

**Isu Syiah Sesat di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
Studi Atas Pandangan Akademisi Dalam Upaya Deradikalisasi
Faham Keagamaan**

Muhammad Noupal

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang-Indonesia

Email : *muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id*

Abstract

The background to this article is due to the issue of heretical sects against Shia teachings in the view of lecturers or academics at Islamic Religious Colleges (PTKI), including at Raden Fatah State Islamic University (UIN) Palembang. It is feared that the issue of heretical sects will lead to intolerance and radical thinking, such as making statements "infidel" or "heretical" to fellow Muslims. The purpose of this study is to get an overview from academics at UIN Raden Fatah about their views on Shia ideology or sects and to relate it to efforts to deradicalize religious views among the dpsen. The type of this research is a qualitative research. The results of this study indicate that as an academic, the views of UIN Raden Fatah lecturers do not see that all Shia teachings are heretical; except Shia Hullat who are extreme. They even agree that Shia teachings are studied scientifically either in class or in an open discussion to gain an objective and balanced understanding.

Keywords: *heretical issues, shia, deradicalization*

Abstrak

Latar belakang tulisan ini karena adanya isu aliran sesat terhadap faham syiah dalam pandangan dosen atau akademisi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), termasuk di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang . Isu aliran sesat ini dikhawatirkan menimbulkan sikap intoleran dan pemikiran radikal, seperti membuat statemen “kafir” atau “sesat” kepada sesama muslim. Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan gambaran dari akademisi di UIN Raden Fatah tentang pandangan mereka terhadap faham atau aliran syiah dan menghubungkannya dengan upaya deradikalisasi faham keagamaan di kalangan dpsen. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang akademisi, pandangan dosen UIN Raden Fatah tidak melihat bahwa semua faham syiah adalah sesat; kecuali syiah hullat yang memang ekstrim. Mereka bahkan setuju jika faham syiah dipelajari secara ilmiah baik di dalam kelas atau dalam sebuah diskusi terbuka untuk mendapatkan pemahaman yang objektif dan berimbang.

Kata kunci: *isu sesat, syiah, deradikalisasi*

Latar Belakang Masalah

Poin utama yang menjadi masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan para akademisi di Universitas Islam Negeri (UN) Raden Fatah Palembang tentang isu-isu aliran sesat. Jawaban dari masalah ini akan membuka gambaran kita betapa penilaian objektif dari kalangan akademisi tentang suatu aliran dapat menjadi suatu upaya untuk menghilangkan radikalisasi faham keagamaan di masyarakat, terutama dari kalangan mahasiswa yang masih rentan dengan isu-isu seperti ini.

Perbedaan pandangan dan pemikiran, bahkan berujung pada konflik keagamaan di Indonesia, memang sering terjadi akibat adanya perbedaan pemikiran; misalnya konflik antara kaum fundamentalis dan kaum liberal; konflik antara kelompok sunni dan syiah; bahkan NU dan Muhammadiyah. Kaum fundamentalis, misalnya, mempunyai landasan pemikiran berdasarkan pada teks Alquran saja, sedangkan kaum liberal lebih mengutamakan pada nalar dan akal pikiran. Bagi kelompok Sunni dan Syiah, pandangan terhadap para sahabat Nabi juga sering menjadi bahan diskusi yang panas dan tidak jarang berujung konflik. Belakangan, isu aliran sesat di media sosial, baik di aplikasi *whatsapp* atau *facebook*, menjadi informasi terbuka yang diterima secara luas oleh masyarakat.

Dari fenomena ini, sering terjadi perbedaan pemahaman di masyarakat terhadap suatu masalah. Misalnya, perbedaan pemahaman tentang maksud dari suatu ayat dalam al-Quran; juga perbedaan pandangan atas keputusan fatwa para ulama; bahkan perbedaan pemahaman tentang informasi dan kegiatan keagamaan dari masyarakat. Perbedaan pemahaman (yang sering kali bersifat radikal) inilah yang menghilangkan batas-batas toleransi antar umat atau sesama umat beragama. Bahkan, secara potensial kondisi ini dapat menimbulkan konflik sosial keagamaan di masyarakat, yang kemudian dapat mengarah pada perpecahan bangsa.

Anas Saidi, seorang pengamat di bidang ini, pernah menjelaskan bahwa paham radikal yang dianut oleh sekelompok orang ternyata dapat mengakibatkan *dis-integrasi* bangsa dalam dua hingga tiga dekade ke depan. Ini merupakan salah satu dampak apabila paham radikalisme tidak dicegah. Menurut Anas, pemerintah bersama-sama masyarakat akan dapat mencegah perkembangan paham radikalisme ini dengan melakukan strategi kebudayaan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena paham radikalisme yang berkembang di Indonesia merupakan gerakan ideologi dengan mempolitikasi agama; dengan menggunakan istilah dan berputar pada kekuasaan Tuhan. Dengan begitu akan mudah membuat orang mempunyai semangat yang membara. Ini adalah efek dari pemanfaatan simbol-simbol agama sebagai daya tarik (Anas Saidi, 2016).

Sebagai agama, simbol-simbol dalam Islam kerap dijadikan bahan perselisihan dalam kehidupan umat. Masjid, sebagai salah satu simbol pelaksanaan ibadah, menjadi tempat berdiskusi sekaligus caci-maki yang sering ditujukan kepada seseorang atau kepada satu paham keagamaan. Padahal dalam fungsinya sebagai tempat ibadah, masjid harus menjadi tempat semua umat Islam untuk beribadah. Pada kasus lain, penggunaan atribut keagamaan dalam segi pakaian juga sering dijadikan ciri identitas suatu kelompok; yang akibatnya sering mengesampingkan kelompok umat lain. Dari kasus ini, dan banyak kasus-kasus lain, konflik dalam skala kecil dan besar sering muncul. Apalagi ketika fatwa hukum atas suatu masalah muncul dari komentar tokoh agama, dapat memperkeruh kondisi internal kehidupan umat Islam.

Dari kenyataan inilah, kita bisa melihat bahwa salah satu upaya untuk menanggulangi paham radikalisme, khususnya dalam kehidupan masyarakat, adalah dengan mengajak masyarakat berpikir secara objektif dan komprehensif. Paradigma ilmiah ini muncul apabila proses belajar-mengajar –termasuk dalam ruang-ruang diskusi di kalangan akademisi—tidak dilakukan secara dogmatis; terutama di berbagai perguruan tinggi dengan mahasiswa dan dosen sebagai pelaku utamanya. Pembelajaran yang objektif dan komprehensif hanya akan terjadi bila pemahaman terhadap suatu masalah tidak dilakukan secara parsial sebagai akibat dari kurangnya informasi kalangan akademisi itu sendiri.

Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat sejauh apa kalangan akademisi di perguruan tinggi memiliki informasi dan pengetahuan tentang perbedaan faham keagamaan apalagi yang berkaitan dengan isu-isu aliran sesat. Dalam penelitian ini, fokus permasalahan utama akan diarahkan untuk mengetahui bagaimana pandangan akademisi perguruan tinggi terhadap isu aliran sesat sebagai upaya untuk mencegah radikalisme faham keagamaan.

Sebagai pertimbangan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad didapatkan data bahwa lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) sangat berpotensi terkena pengaruh ideologi radikal. Hal-hal yang menunjukkan indikasi tersebut dikarenakan ada beberapa guru yang menyatakan bahwa faham Islam Radikal telah menyebar di kalangan siswa; sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan para guru dalam bidang agama. Selain itu, unit-unit kajian Islam di sekolah yang berkembang dengan baik, tetap tidak dapat menjamin adanya kekebalan dari faham radikalisme. Hal ini juga disebabkan karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga, yakni para pengajar dari luar sekolah yang belum diketahui jelas latar belakang mereka, dan dimungkinkan berafiliasi dengan ormas atau orpol tertentu (seperti mengusung ideologi NII) dan mendorong pelaksanaan agama secara kaku dan tidak toleran. Di samping itu juga adanya kegiatan ekstra kerohanian Islam, seperti Malam Bina Iman–Takwa (*mabit*) dan dakwah dapat menjadi kegiatan yang berpotensi menanamkan ideologi Islam tertentu yang dapat berpotensi mendorong siswa untuk beragama secara kaku. Bahkan faham radikalisme juga dapat muncul dari beberapa buku bacaan yang dibaca oleh siswa yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama ataupun bangsa lain (Abu Rokhmad, 2012: 79). Selain itu, berita dari *www.bbc.com* tanggal 25 Mei 2016 juga menginformasikan bahwa siswa di sekolah (TK, SD, maupun SLTP) beresiko terkena dampak dari ajaran-ajaran yang dapat menyebabkan intoleransi dan paham radikalisme (Sri Lestari, 2017).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011—yang diketuai oleh Bambang Pranowo, Guru Besar Sosiologi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—dengan menggunakan metode survei mengungkapkan bahwa hampir 50% siswa sekolah mengatakan setuju dengan tindakan radikal. Selain itu 52,3 % siswa dan 14,2 % siswa juga membenarkan adanya tindakan serangan bom serta setuju dengan adanya kekerasan yang dilakukan atas nama solidaritas agama. Juga dikatakan bahwa 25 % siswa dan 21 % guru menyatakan bahwa Pancasila tidak relevan lagi. Yang lebih menarik, 84,8 % siswa dan 76,2 % guru bahkan menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia.

Di kalangan akademisi perguruan tinggi—dalam hal ini dosen— ternyata memiliki peran strategis dalam mencegah faham radikalisme di kalangan mahasiswa. Dosen sejatinya berperan menginformasikan suatu masalah yang tidak mendorong mahasiswa menjadi radikal. Dosen juga diharapkan mampu menyampaikan informasi yang objektif dan ilmiah. Apalagi sebagai panutan dan teladan, dosen seharusnya mampu membimbing mahasiswa menjadi insan akademik; yang berpikir dan berperilaku sebagai agen perubahan sosial.

Karena itulah upaya pencegahan terhadap benih-benih radikalisme di kalangan mahasiswa mutlak diperlukan. Apalagi karena mahasiswa kerap menunjukkan semangat yang luar biasa dalam menerima informasi, mengikuti organisasi dan berbagai komunitas, berdiskusi dan berpolemik; menjadi permasalahan penting dalam dunia pendidikan kita.

Diharapkan dengan mengenali sumber radikalisme, maka upaya deradikalisasi dapat berjalan efektif (Abu Rokhmad, 2012:81).

Para akademisi, karena itu mempunyai peran strategis dalam menangkal ajaran radikalisme dengan menanamkan Islam sebagai agama yang moderat dan *rahmatan lil'alam*. Para akademisi juga harus mampu menanggulangi paham radikal di kampus; tempat pendidikan bagi mahasiswa dalam mencari identitas. Diharapkan, melalui peran akademisi ini kampus menjadi tempat strategis bagi kemajuan Islam di Indonesia dan benteng terdepan dari disintegrasi bangsa.

Yang dimaksud dengan *isu aliran sesat* dalam penelitian ini adalah isu tentang beberapa aliran yang dianggap tidak sesuai dengan Islam yang dianut dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, masyarakat Islam di Indonesia menganut faham dan aliran Ahlu Sunnah wal Jamaah; dengan mazhab Syafii dalam bidang fikih; Asyariyah di bidang teologi dan al-Ghazaliah pada bidang tasawuf. Isu aliran sesat akan diarahkan kepada aliran Syiah yang muncul dalam pemikiran keagamaan. Yang dimaksud dengan *pandangan akademisi* adalah para dosen dan pengajar yang ada di perguruan tinggi. Pertimbangan yang diajukan adalah karena dosen dan para pengajar di perguruan tinggi yang sering mendiskusikan berbagai hal kepada mahasiswa, dianggap sangat mampu memberikan pengaruh yang sangat besar terutama dalam membentuk identitas mahasiswa sebagai bagian dari kalangan akademik. Tidak jarang dalam diskusi dosen-mahasiswa tersebut, mahasiswa lebih banyak mengetahui dibandingkan dosen. Bahkan tidak jarang pula ada beberapa dosen yang hanya memberikan pengajaran kepada mahasiswa secara normatif dan dogmatik. Sehingga dari model pembelajaran ini, tidak menutup kemungkinan paradigma dosen terhadap suatu isu aliran sesat masih bersifat subjektif. Yang dimaksud dengan perguruan tinggi di sini adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang. Alasan yang diajukan adalah karena pada lembaga kampus ini, kegiatan pengajaran keagamaan dan organisasi kemahasiswaan, cukup besar dan berpengaruh terhadap pemikiran keagamaan mahasiswanya. Hal inilah yang membuat posisi dosen dan pengajar di UIN Raden Fatah menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai bagian dari objek penelitian. Yang dimaksud dengan *deradikalisasi faham keagamaan* dalam penelitian ini adalah upaya menghapus pemikiran radikal dari kalangan akademisi khususnya tentang suatu aliran, sehingga kampus sebagai lembaga perguruan tinggi, mampu memperlihatkan kontribusinya dalam menciptakan integrasi bangsa Indonesia dan meningkatkan tradisi akademik yang sarat dengan metode ilmiah dan paradigma berpikir yang positif .

Dari pembatasan masalah di atas, maka muncul permasalahan utama yang akan dibahas yakni ; Isu aliran sesat apa saja dalam faham keagamaan yang berkembang di kalangan akademisi di UIN Raden Fatah Palembang ? Bagaimana isu aliran sesat dalam faham keagamaan tersebut dikomunikasikan di kalangan akademisi UIN Raden Fatah Palembang ? Bagaimana upaya deradikalisasi faham keagamaan dari isu aliran sesat tersebut dapat dimunculkan melalui pandangan para akademisi di UIN Raden Fatah Palembang ?

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hasil observasi, hasil wawancara, mengenai mengapa isu aliran sesat terjadi pada kalangan

akademisi di Palembang, bagaimana pandangan akademisi di Palembang tentang isu aliran-aliran sesat, serta bagaimana upaya yang dapat dimunculkan melalui pandangan para akademisi di Palembang tentang aliran sesat sebagai upaya mencegah deradikalisasi. Sedangkan sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini, baik berupa jurnal nasional, jurnal internasional, hasil-hasil penelitian yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi (seperti tesis dan disertasi) yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan objek penelitian adalah para dosen di UIN Raden Fatah Palembang. Sampel penelitian diambil secara *random sampling* kepada 20 orang dosen dari berbagai fakultas.

Hasil dan Diskusi

A. Defenisi Aliran Keagamaan

Aliran secara bahasa diartikan sebagai sesuatu yang mengalir (tentang hawa, air, listrik, dan sebagainya) : juga berarti *haluan; pendapat; paham* (politik, pandangan hidup, dan sebagainya) seperti pada kata "aliran politik"; atau "aliran falsafah modern" (KBBI, 2018). Dalam bahasa Inggris, aliran (*stream*) juga dapat diartikan dengan sikap atau kelompok yang berlaku (seperti aliran fashion); juga berarti pengaruh dominan atau garis perkembangan (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/stream>; diakses tanggal 25 Agustus 2018).

Selain istilah 'aliran', dalam sejarah Islam juga dikenal istilah *mazhab*; yaitu metode atau kelompok aliran tertentu. Dalam ilmu fikih, istilah 'mazhab' dikaitkan dengan metode dari suatu pandangan terhadap masalah hukum atau ajaran Islam; dalam teologi, istilah mazhab juga mengarah kepada metode dari suatu kelompok pemikiran tentang masalah akidah dan keimanan. Bila dalam ilmu fikih, dikenal nama-nama mazhab seperti Maliki, Hanafi, Syafii, Hambali atau Ja'fari; maka dalam ilmu akidah atau teologi dikenal nama mazhab seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, Jabbariyah dan sebagainya. Jadi kita bisa melihat bahwa istilah 'mazhab' dalam Islam dipakai untuk menunjukkan suatu kelompok tertentu yang cara berpikir dan pandangan mereka tentang ajaran dalam Islam berbeda dengan kelompok lain. Oleh karena itu, secara epistemologis, perbedaan kelompok mazhab ini lebih disebabkan karena perbedaan sudut pandang dan cara memahami suatu masalah.

Munculnya aliran keagamaan juga dapat kita fahami melalui pemahaman para ahli ilmu sosial dan antropologi terhadap definisi agama itu sendiri. Menurut mereka, agama lebih sebagai sistem keyakinan yang diwujudkan dalam suatu tindakan. Karena sebagai tindakan, maka ekspresi yang dimunculkan tidak jarang menjadi berbeda. Di sinilah kita bisa melihat bahwa secara sosiologis, munculnya aliran keagamaan di masyarakat erat kaitannya dengan pemahaman mereka terhadap keyakinan. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan bahwa karena pemahaman dan interpretasi masyarakat terhadap sistem keyakinan yang bisa berubah, apalagi karena faktor situasi dan kondisi yang berubah serta perkembangan ilmu pengetahuan, maka dimungkinkan akan terjadi perubahan dalam faham dan keyakinan masyarakat. Perbedaan interpretasi terhadap teks suci atau doktrin agama inilah yang mengakibatkan timbulnya perbedaan faham, keyakinan atau aliran keagamaan, meskipun pada dasarnya ajaran pokoknya menginduk pada kelompok agama yang besar.

Perbedaan interpretasi terhadap doktrin agama inilah yang menimbulkan faham, aliran dan gerakan keagamaan. Perbedaan pada tingkat pemahaman terutama karena adanya

perbedaan tingkat pengetahuan dan perkembangan budaya di masyarakat, semakin membuat subur munculnya faham dan aliran keagamaan bahkan sampai di tingkat elit masyarakat.

Menurut Ahmad Amin, timbulnya aliran-aliran dalam Islam disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya adalah (1) karena Al-Qur'an selain mengandung seruan ke-Esa-an Allah (Tauhid) dan Nubuwwat, juga mengandung perdebatan terhadap berbagai kepercayaan dan agama yang telah ada; (2) karena perkembangan pola berfikir. Para tokoh agama cenderung ke arah filsafat, mempertanyakan berbagai hal ihwal keagamaan yang mereka anut secara kritis. Keyakinan agama yang samar-samar digali tafsirnya; dan (3) setelah Nabi wafat, timbul perbedaan pandangan politik mengenai khilafah dengan warna agama, sehingga mengambil bentuk perbedaan aliran. Adapun secara eksternal, yang mendorong timbulnya aliran-aliran keagamaan antara lain adalah (1) Karena pemeluk Islam baru masih membawa tradisi lama mereka ke dalam kehidupan beragama; dan (2) karena aliran-aliran dalam Islam yang dipelopori oleh Mu'tazilah, berusaha mengembangkan ajaran dengan kritis, dialog dan debat. Akibatnya mengundang aliran-aliran lain untuk melakukan hal yang sama dan membakukan ajaran masing-masing (Abdul Azis, 2004: 5-7).

Dengan demikian, latar belakang muncul dan berkembangnya aliran-aliran keagamaan, salah satu faktornya adalah karena ketidaktahuan masyarakat terhadap ajaran Islam dan berbagai aspeknya, misalnya yang terjadi pada aliran *inkar sunnah* (Ahmad Husnan, 1980: 44-46); juga dalam pandangan Azyumardi Azra karena perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang begitu cepat (seperti arus globalisasi) yang menimbulkan disrupsi disorientasi, atau dislokasi psikologis dalam kalangan tertentu masyarakat. Bahkan Azra juga menambahkan dengan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan mapan, yang mereka pandang tidak mampu lagi mengakomodasi pengembaraan keagamaan mereka (Azyumardi Azra, 1999: 10); yang dalam pandangan Kuntowijoyo adalah karena polarisasi sosial yang semakin menajam (Kuntowidjyo, 1998: 204). Dalam perkiraan lain, munculnya pemahaman keagamaan yang menyimpang diindikasikan karena telah terjadi fragmentasi otoritas atas interpretasi teks kitab suci (al-Qur'an) yang berimplikasi pada pergeseran otoritas keagamaan. Pergeseran posisi sentral ulama dalam masalah-masalah agama yang merupakan fenomena alamiah seiring telah terjadinya ortodoksi Islam dari Mekkah-Arab Saudi ke belahan dunia lain, seperti Mesir (Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi, 2003: 29).

B. Isu Sesat Aliran Syiah

Isu sesat aliran syiah di sini didefinisikan sebagai pandangan atau asumsi masyarakat tentang masalah-masalah yang ada dalam aliran syiah yang dianggap menyimpang dari tuntunan al-Quran dan hadis Nabi. Asumsi masyarakat dimaksudkan sebagai wacana yang berkembang di masyarakat non-syiah, seperti ahlu sunnah dan lainnya dengan dasar pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, isu aliran sesat di sini lebih melihat pandangan yang berasal dari luar aliran itu sendiri. Deskripsi yang diuraikan tentu saja akan dibahas secara informatif.

1. Isu Tentang Sahabat Nabi.

Isu sesat yang berkembang tentang aliran syiah adalah isu mengenai pandangan syiah terhadap sahabat Nabi. Isu ini berkembang di masyarakat dengan permasalahan yang cukup beragam. Di mulai dari persoalan politik, seperti pengangkatan Abubakar, Umar dan Usman sebagai khalifah setelah Nabi, sampai persoalan hak kepemimpinan yang semestinya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi. Isu sesat seputar sahabat Nabi juga berkembang tentang permusuhan Muawiyah kepada Ali, dan diteruskan kepada Yazid anak Muawiyah kepada Husein anak Ali. Bahkan isu sesat tentang sahabat Nabi lebih berkembang kepada persoalan apakah sahabat nabi boleh dikritik ataukah tidak.

Ahlu sunnah menganggap sesat pandangan syiah tentang sahabat nabi dikarenakan menurut syiah, sahabat nabi banyak yang memiliki sifat yang tidak baik. Bahkan, sahabat Nabi yang bernama Abubakar, Umar dan Usman, dituduh telah merampas hak Ali sebagai pewaris kepemimpinan Nabi. Umar juga dituduh telah menghilangkan hak waris tanah Fadak kepada Fatimah anak Nabi. Sedangkan Muawiyah, dituduh telah melakukan banyak kezaliman dan puncaknya ketika ia mengangkat anaknya bernama Yazid sebagai pengganti dirinya.

Tuduhan sesat kepada syiah juga dilontarkan oleh ahlu sunnah karena syiah mengatakan bahwa sahabat adalah manusia biasa; ada yang memiliki sifat yang baik dan juga buruk; ada yang adil juga ada yang fasiq; sahabat nabi yang memerangi Ali dianggap telah kafir dan yang menentang Ali disebut fasik (Abdul Rusul Musa al-Musawi, 2002: 49). Pandangan syiah ini dianggap menyalahi konsep keadilan (*'adalah*) sahabat yang diyakini oleh jumhur ulama; terutama larangan mencela sahabat yang berasal dari hadis Nabi sendiri (Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir, 1422H: 171).

Celaan kepada sahabat juga diberikan kepada Abubakar, Umar dan Usman yang dituduh "merampas" hak kepemimpinan Ali dan karena itu maka cacian dan laknat dialamatkan kepada mereka bertiga. Dalam pandangan ahlu sunnah, kepemimpinan Abubakar, Umar dan Usman bahkan Ali adalah sah berdasarkan kesepakatan bersama.

2. Isu Tentang al-Qur'an

Isu sesat terhadap ajaran syiah diantaranya karena pandangan syiah bahwa al-Quran yang ada sekarang telah dirubah dan dikurangi pada masa Abubakar dan Umar. Banyak ulama Syiah yang meyakini bahwa al-Quran yang ada sekarang sudah tidak asli lagi, seperti al-Kulaini, al-Jazairi, atau al-Tabarsyi. Menurut al-Kulaini, al-Quran yang turun kepada Nabi Muhammad berjumlah 17.000 ayat, padahal ayat al-Quran tidak lebih dari 6.300 ayat. Menurut ahlu sunnah, syiah beranggapan adanya perubahan dan pengurangan ayat al-Quran karena tidak adanya ayat tentang imamah yang menjadi keyakinan pokok mereka; adanya pujian kepada sahabat yang dicela oleh syiah; dan tidak adanya ayat tentang para imam syiah (<https://www.kiblat.net/2016/05/14/keaslian-al-quran-menurut-syiah/>). Diakses tanggal 22 September 2018). Atas masalah ini, menurut syiah, al-Quran yang asli ada dalam mushaf yang dimiliki oleh Fathimah anak Nabi.

Syi'ah juga berkeyakinan bahwa tidak ada yang mengumpulkan Al-Qur'an dengan lengkap selain Ali bin Abi Thalib dan para imam sesudahnya. Mereka meyakini bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang bukanlah Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi karena telah dirubah dan dikurangi. Mereka meyakini adanya mushaf (kitab suci) yang disebut mushaf Fathimah. Mushaf ini adalah Al-Qur'an yang asli (belum

mengalami perubahan) Yang tiga kali lebih tebal daripada Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin saat ini, dan mushaf tersebut akan kembali hadir ke dunia dengan dibawa oleh Imam yang ke-12 yaitu Imam Mahdi.

3. Isu Tentang Taqiyah

Yang dimaksud dengan *taqiyah* adalah semacam praktek atau kepercayaan boleh melakukan penyangkalan dan pembantahan dalam masalah agama ketika berada dalam sebuah ancaman. Taqiyah hampir sama maknanya dengan *kitman*; yaitu menyembunyikan atau menutup-nutupi dengan cara diam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Taqiyyah>. Diakses tanggal 22 September 2018.). Konsep taqiyah yang dilakukan oleh syiah, dianggap oleh ahlu sunnah merupakan bentuk dari kebohongan dalam dakwah mereka di tengah-tengah umat Islam. Mereka menyembunyikan syiah mereka dan menampakkan kepura-puraan dalam ke-sunnian mereka.

C. Wacana dan Fatwa Hukum Aliran Sesat

Pemerintah melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI), suatu lembaga independen yang memberikan fatwa dan keputusan hukum atas suatu persoalan, menjadikan rekomendasi dari MUI sebagai ketetapan hukum yang oleh lembaga pengadilan. Berdasarkan ketetapan MUI hasil Munas tahun 2007, ditetapkan 10 (sepuluh) kriteria paham dan aliran sesat (dalam Islam). Kriteria ini tidak serta merta menjadi dasar penindakan dan penanganan terhadap pengikut aliran yang dianggap sesat tersebut, sebelum ada vonis dari pengadilan. Kriteria ini dapat digunakan sebagai rujukan awal untuk melihat dan menganalisa aliran-aliran keagamaan (Islam) guna ditindaklanjuti secara hukum. Sepuluh kriteria tersebut adalah : 1) Mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam; 2) Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah; 3) Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Quran; 4) Mengingkari otentisitas atau kebenaran isi AlQuran; 5) Menafsirkan Al-Quran tidak berdasar pada kaidah-kaidah tafsir; 6) Mengingkari Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam; 7) Menghina atau melecehkan atau merendahkan para nabi dan rasul; 8) Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir; 9) Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh Syari'ah, seperti haji tidak ke Baitullah, shalat wajib tidak 5 waktu; dan 10) Mengkafirkan sesama muslim (Tim Puslitbang Kemenag, 2014: 20-21).

Sekalipun MUI Pusat belum memberikan fatwa sesat kepada mazhab Syiah, tetapi sejak bulan Maret tahun 1984, Ibrahim Hosen selaku ketua MUI, telah memberikan himbauan untuk masyarakat Islam Indonesia untuk “meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah”. MUI kemudian membuat beberapa “perbedaan” ajaran syiah dengan Ahlu Sunnah Wal-Jamaah yaitu :

1. Syi'ah menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait, sedangkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak membedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu mustalah hadis.
2. Syi'ah memandang “Imam” itu ma ‘sum (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).

3. Syi'ah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui Ijma' tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".
4. Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/ pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah untuk menjamin dan melindungi da'wah dan kepentingan umat.
5. Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhilafahan Abu Bakar as-Siddiq, Umar Ibnul Khatab, dan Usman bin Affan, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali bin Abi Thalib) (<https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/02/06.-Faham-Syiah.pdf>; diakses tanggal 10 September 2018).

D. Isu Aliran Sesat Akademisi Perguruan Tinggi (Sebuah Identifikasi)

Isu faham atau aliran sesat dalam Islam memang menjadi persoalan yang menarik bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam wawancara yang dilakukan, hampir semua dosen mengakui bahwa faham atau aliran sesat itu ada dalam dunia Islam. Sebagai realitas sejarah, faham dan aliran sesat yang ada dalam memang muncul pasca kenabian dan berkembang sampai sekarang.

Defenisi para akademisi tentang faham dan aliran sesat itu juga tidak terlalu berbeda satu sama lain. Bagi mereka, karakteristik faham atau aliran sesat adalah karena dianggap menyalahi prinsip-prinsip dalam akidah; karena ajarannya tidak sesuai dengan pedoman al-Quran dan Hadis; dan karena dianggap telah menyimpang dari kesepakatan umum umat Islam.

Defenisi aliran sesat seperti ini memang merupakan defenisi yang umum dipakai oleh para ulama. Dengan memakai al-Quran-Hadis sebagai indikasi utama suatu faham dan aliran, maka pendefinisian seperti ini masih belum bisa menjelaskan pada masalah apa suatu faham atau aliran dapat dikatakan sesat. Sebab, penggunaan ayat al-Quran dan hadis Nabi bagi suatu aliran, merupakan hal yang biasa dan bersifat pasti. Karena itu, dalam defenisi yang bersifat umum ini, para akademisi di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memang masih berpegang teguh pada wacana umum tentang suatu aliran yang dianggap sesat. Tetapi kita juga dapat melihat bahwa kecenderungan para akademisi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan menyebut suatu faham atau aliran yang dianggap sesat karena menyalahi "akidah"; maka defenisi ini juga sangat bersifat umum. Dengan kata lain, defenisi sesat yang diajukan merupakan defenisi yang umum dan universal.

Identifikasi tentang faham dan aliran sesat juga dibicarakan secara beragam oleh para dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penyebutan label diarahkan kepada dua nama; syiah *ghullat* dan khawarij. Sedangkan penyebutan yang lebih umum diarahkan pada kata "ahistoris" sebagai bukti ketiadaan aliran itu sendiri dalam realitas sejarah teologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa wacana identifikasi terhadap faham atau aliran sesat secara umum dilihat dari relasi sejarah masa lalu, sesuai dengan pokok soal dalam penelitian ini. Apalagi penyebutan "syiah *ghullat*" sebagai salah satu sekte, menunjukkan identifikasi yang berdasarkan pada realitas sejarah.

Deskripsi syiah sebagai aliran yang sesat, juga dibicarakan oleh dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam kapasitas yang sesuai dengan realitas sejarah.

Pengakuan bahwa tidak semua faham atau aliran syiah adalah sesat, didasari dari pengakuan akan kurangnya informasi dan pengetahuan tentang aliran syiah itu sendiri. Pada aspek ini kita bisa melihat objektivitas dalam pengetahuan akedemik para dosen yang merasa perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengatakan sesat atau tidak sesat. Sekalipun memang ada juga dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang secara terang mengakui aliran syiah sebagai aliran yang sesat karena dianggap banyak menyalahi pedoman yang diajarkan oleh Nabi. Bahkan, secara spesifik, para dosen yang memandang memang ada sebagian syiah yang sesat, mendasari alasan mereka kepada ajaran syiah itu sendiri; seperti konsep tentang kemaksuman imam, pengkafiran terhadap sahabat Nabi, keaslian al-Quran; pengucapan syahadat yang berbeda; dan anggapan terhadap Ali sebagai Tuhan.

Kita bisa melihat bahwa identifikasi syiah sebagai faham atau aliran yang sesat dalam wacana akademisi di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, mengarah kepada ajaran syiah itu sendiri yang memang “berbeda” dengan ajaran dalam faham mereka. Setidaknya kita bisa memahami bahwa identifikasi sesat seperti ini bukanlah hal yang luar biasa; dalam arti bahwa sejak masa awal keberadaan syiah dan sekte-sektenya dalam sejarah Islam, memang mengusung konsep seperti yang difahami dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Identifikasi ini menunjukkan bahwa penguasaan informasi para dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang syiah berasal hasil pembacaan mereka atas beberapa literature dan buku-buku ilmiah. Sekalipun penulis tidak menanyakan buku apa saja yang mereka baca, setidaknya pemahaman mereka tidak berasal dari subjektifitas pemikiran mereka sendiri.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa pandangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang arti faham dan aliran sesat secara umum mengarah kepada pemahaman yang sama; yaitu karena ada perbedaan keyakinan (akidah) dengan mayoritas umat Islam; dan karena menyalahi pedoman yang ada dalam al-Quran dan Hadis Nabi. Bahkan spesifikasi tentang faham dan aliran sesat yang mengarah kepada syiah, lebih karena pandangan dan konsep ajaran syiah yang juga berbeda dengan yang difahami secara umum. Dengan kata lain, kita tidak menemukan hal yang lebih baru dari pandangan para dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terhadap isu aliran sesat, khususnya isu tentang syiah.

E. Wacana Syiah Sesat di Kampus

Wacana faham dan aliran sesat di Perguruan Tinggi, khususnya di kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang menjadi sangat menarik, karena biasanya selalu dihubungkan dengan faham atau aliran syiah. Menariknya, dosen UIN RF yang membicarakan kesesatan syiah kepada mahasiswanya jumlahnya tidak terlalu banyak. Yang dibicarakan juga mengarah kepada kelompok syiah ghullat; yang memang paling ekstrim diantara kelompok aliran syiah lainnya.

Kita bisa menduga, bahwa sebagai insan akademik, seorang dosen tidak akan berbicara tentang suatu hal tanpa dukungan data dan informasi yang memadai. Pada masalah ini, objektifitas akan sangat terlihat bilamana seorang dosen mampu untuk tidak menjelaskan hal yang tidak ia ketahui. Karena itu, wacana syiah sebagai aliran sesat lebih banyak dibicarakan dosen tidak dalam ruang kelas. Artinya, dosen akan berusaha untuk menghindari dialog dan pertanyaan dari mahasiswa seputar syiah karena ia sendiri tahu jawabannya

lebih bersifat subjektif. Dengan menyebut contoh satu kelompok syiah yang ekstrim yang bernama syiah ghullat, informasi dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mengenai syiah bisa saja berasal dari wacana komunikasi verbal sesama dosen, bukan dari literatur yang dibacanya.

Objektifitas dalam wacana komunikasi verbal dosen dengan mahasiswa dalam masalah faham dan aliran sesat syiah, terlihat dari sikap mereka yang tidak setuju jika ada dosen yang selalu mewanti-wanti mahasisnya tentang kesesatan syiah. Mereka yang tidak setuju dengan sikap dosen seperti ini melihat bahwa pengayaan informasi melalui penelusuran data tentang aliran dan bahkan ajaran syiah itu sendiri, perlu dilakukan oleh seorang dosen. Bahwa pengakuan bahwa ada sekte yang sebenarnya tidak sesat dalam ajaran syiah, menjadi bukti bahwa dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mampu melihat masalah syiah ini dari sudut yang objektif. Berbeda dengan itu, faktor kurangnya wawasan sering dianggap sebagai jawaban mengapa dosen merasa takut terhadap mazhab syiah.

Pada poin ini kita bisa melihat bahwa isu aliran sesat, khususnya pada aliran syiah, perlu dibicarakan kepada mahasiswa dalam kerangka ilmiah. Sikap kehati-hatian dosen terhadap aliran syiah, boleh saja dibicarakan asal sesuai dengan tema dan objektifitasnya. Bahwa ada dosen yang berbicara tentang aliran syiah tanpa koreksi dan komparasi, menunjukkan bahwa kajian syiah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memang tidak dibicarakan dalam lingkup yang luas. Sebagai perbandingan, kita hanya menyebut Fakultas Ushuluddin saja yang memang mengkaji pemikiran dan perkembangan dalam teologi Islam, termasuk aliran syiah.

Informasi mengenai faham atau aliran syiah yang berkembang di lingkungan kampus, memang berasal dari wacana media social. Sejak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang luar biasa, isu aliran sesat (baik syiah atau bukan) masuk dalam komunikasi sehari-hari. Kita dengan bebas bisa menerima dan menyampaikan kembali informasi yang ada; terlepas dari perlu atukah tidak.

Pada kasus media social, isu aliran sesat dalam wacana dan pandangan para dosen, berjalan dalam dua bagian yang sama; satu sisi ada yang menganggap perlu disampaikan kembali, satu sisi tidak perlu. Mereka yang mengatakan perlu menyebabkan kembali informasi tentang syiah, beranggapan agar masyarakat lebih tahu apa dan bagaimana syiah sesungguhnya. Sedangkan mereka yang mengatakan tidak perlu disebar, tidak memberikan alasan. Dari aspek ini saja, kita dapat melihat bahwa pro kontra tentang syiah dalam wacana para akademisi dan dosen di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tidak saja berupa perdebatan ilmiah, tapi menjurus juga pada persoalan yang lebih praktis; terutama karena menyangkut akidah masyarakat.

Isu syiah sebagai aliran yang dianggap sesat, menjadi wacana yang lebih menarik ketika kita kaitkan dengan posisi dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sebagai seorang akademisi. Sekalipun terdapat kekhawatiran mereka terhadap faham dan aliran syiah terutama kepada mahasiswa, namun kajian syiah secara lebih formal dalam forum seminar ilmiah tidak dipermasalahkan. Mereka rata-rata setuju dengan kehadiran narasumber atau ulama syiah yang berbicara dalam forum ilmiah. Mereka juga sering hadir bersama mahasiswa dalam seminar-seminar yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Namun, pada kasus ini, kita bisa melihat bahwa kajian terhadap faham dan aliran

syiah dalam forum seminar tersebut memang tidak terlalu detail dibandingkan dengan proses pembelajaran mahasiswa di kelas.

Isu faham atau aliran sesat, baik terhadap syiah atau apapun, secara akademik memang diterima oleh kalangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terutama dalam forum ilmiah seperti seminar atau diskusi. Isu sesat terhadap syiah, dengan demikian tidak disikapi secara praktis, melainkan teoritis. Kita bisa mendapatkan bukti bahwa setelah pelaksanaan diskusi dan seminar, isu sesat terhadap faham atau aliran syiah masih menjadi informasi umum di kalangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Nuansa kritis para dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terhadap faham atau aliran syiah juga masih tetap ada dalam suasana pengajaran dan pembelajaran di kelas. Mereka juga menganjurkan kepada mahasiswa untuk membaca dan berpikir secara kritis terhadap faham atau aliran syiah; dan mungkin juga faham atau aliran lain. Sikap kritis yang dibangun oleh dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, terutama ditujukan kepada mahasiswa, merupakan sesuatu yang biasa dalam sistem pembelajaran di kelas. Artinya, kita tidak menemukan sesuatu yang baru dikarenakan sikap kritis itu ternyata juga ditujukan kepada semua persoalan. Inilah yang menjadi masalah penting tentang isu sesat terhadap aliran syiah. Secara prinsip, kita bisa mengatakan bahwa sikap kritis terhadap faham dan aliran syiah, dan mungkin juga terhadap faham dan aliran lain, hanya berlaku dalam hubungannya dengan nilai-nilai akademik, bukan pada nilai-nilai keyakinan.

Sekalipun demikian, sikap kritis di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terhadap isu sesat faham syiah memang tidak selamanya dilakukan dalam kerangka ilmiah. Hal ini dapat dibuktikan dengan sikap kritis yang lebih terlihat sebagai kecaman atau hujatan karena tidak didukung dengan dasar dan argument yang jelas. Yang sangat menarik, pada persoalan ini kita melihat banyak dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sendiri yang tidak setuju dan mengatakan bahwa penilaian mahasiswa itu sendiri tidak mendasar. Bahkan, beberapa dosen memahami sikap ini dan kemudian menganjurkan kepada mahasiswa untuk lebih memperkuat argumennya dengan cara membaca ulang buku-buku tentang aliran syiah.

Kita bisa memastikan bahwa wacana isu sesat aliran syiah di kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, khususnya di kalangan dosen, terjadi dalam dua bagian penting; *pertama*, sebagai akademisi yang dituntut bersikap objektif, wacana isu sesat aliran syiah yang dibicarakan dalam forum ilmiah seperti diskusi atau seminar, dilandasi dengan nilai-nilai keterbukaan dan prinsip-prinsip ilmiah. Pada poin ini, isu syiah tidak dilihat dengan kriteria sesat atau tidak sesat; melainkan dibicarakan dalam kriteria aliran pemikiran dan realitas sejarah. *Kedua*, sebagai akademisi yang beraliran Ahlu Sunnah, wacana isu sesat aliran syiah tidak dibicarakan dalam ruang komunikasi sehari-hari tetapi lebih sebagai prinsip dan keyakinan individual. Pada poin ini, isu syiah sesat menjadi wacana komunikasi yang bersifat temporal dan melibatkan individu yang terbatas.

F. Upaya Deradikalisasi Faham Keagamaan

Wacana faham dan isu sesat di kalangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang memang tidak mengemuka dalam ruang komunikasi yang bebas dan terbuka. Isu syiah sesat lebih dibicarakan dalam kerangka akademis melalui forum diskusi kelas atau seminar. Dalam forum ini, dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang lebih

tampil sebagai akademisi yang berpikir objektif; tetapi pada saat yang sama tetap meyakini isu sesat kepada paham atau aliran syiah yang dianggap sangat radikal.

Sangat menarik, ketika kita melihat bahwa sikap objektif dan keyakinan individual para dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang aliran syiah berkaitan erat dengan sikap toleransi mereka sebagai seorang akademisi. Pada sisi ini, wacana isu sesat syiah tidak mengemuka dalam proses pembelajaran terutama di dalam ruang kelas. Kita banyak mendapati penolakan dan sikap tidak setuju dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terhadap cara berpikir subjektif yang tidak didukung oleh data. Kita juga dapat melihat kriteria sesat yang tidak diberikan kepada semua aliran syiah. Dengan kata lain, wacana isu sesat terhadap paham dan aliran syiah mampu menunjukkan adanya upaya deradikalisasi paham keagamaan di kalangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Upaya deradikalisasi paham keagamaan di kalangan dosen, khususnya berkaitan dengan isu sesat paham dan aliran syiah, dapat kita lihat melalui beberapa hal penting.

Isu “sesat” terhadap paham dan aliran syiah yang sering menjadi wacana komunikasi di kalangan akademisi, memang tidak semuanya disetujui para dosen. Radikalisme dalam paham keagamaan, khususnya tentang aliran syiah, memang tetap ada; sekalipun sifatnya individual. Tetapi kita dapat memastikan bahwa sikap toleransi di kalangan dosen kepada penganut aliran syiah lebih muncul ketimbang sikap intoleran dan antipati.

Label kata “sesat” kepada seseorang yang disinyalir menganut paham syiah, juga mendapat penolakan dari kalangan dosen, lebih khusus mereka yang mencapai tingkat pendidikan doctoral. Pada sisi ini kita dapat mengkaitkan bahwa penolakan tersebut dikarenakan mereka mampu melihat persoalan ini dari berbagai aspek. Kita juga dapat memastikan bahwa paradigma pemikiran para dosen yang toleran, mampu membuat mereka menerima perbedaan paham keagamaan secara luas. Dengan kata lain, kita tidak melihat adanya sikap intoleran pada dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan kriteria seperti ini.

Tetapi kita tidak bisa mengesampingkan bahwa ada dosen yang menolak syiah secara terus terang. Bahwa mereka setuju dengan kata “sesat” bagi penganut syiah, mungkin menunjukkan sikap intoleran mereka. Namun, indikasi sikap intoleran ini berbanding tidak sama dengan sikap mereka yang masih mau bersahabat dan berkomunikasi dengan para penganut syiah. Karena itu, kita melihat bahwa penyebutan kata “sesat” bagi aliran syiah, tidak menunjukkan bahwa mereka juga menolak kehadiran para penganutnya. Kita bias beranggapan bahwa ini adalah bentuk sikap toleransi akademik sesama dosen.

Sikap toleransi akademik juga terlihat dari pola pengajaran dosen yang banyak menyuruh mahasiswa untuk memahami aliran syiah dari berbagai perspektif; atau dengan tidak menerima informasi begitu saja tanpa memahami persoalan sebenarnya. Beberapa dosen justru tidak pernah menyebutkan secara langsung kepada mahasiswa istilah “sesat” tentang syiah; sekalipun dalam beberapa indikasi mereka juga tidak setuju dengan ajaran dan paham syiah itu sendiri. Pada batas ini, kita bias mengatakan bahwa usaha deradikalisasi paham keagamaan dibangun melalui bentuk pengajaran yang objektif dan berimbang.

Salah satu usaha deradikalisasi ini terlihat dari sikap mereka yang tidak setuju dengan istilah “kafir” yang diberikan penceramah kepada para penganut syiah. Memang istilah “kafir” menjadi istilah yang cukup ekstrim karena berkonotasi negatif dan dianggap bukan

bagian dari agama Islam. Tetapi kita patut menduga bahwa istilah ini merupakan puncak kekhawatiran para penceramah akibat adanya isu faham atau aliran syiah yang dianggap sebagai aliran sesat. Oleh karena itu sebagai insan akademik, kekhawatiran terhadap aliran syiah tidak terlalu mengemuka seperti penceramah. Atas sikap ini, kita dapat menggarisbawahi bahwa upaya deradikalisasi faham keagamaan memang tidak banyak dilakukan oleh kalangan dosen.

Para dosen juga ada yang tidak mempersoalkan para penceramah atau ustadz syiah yang berdakwah di depan masyarakat. Keberatan terhadap mereka lebih disebabkan karena materi ceramah ustadz syiah bisa saja berbeda dengan pemahaman masyarakat banyak. Dengan kata lain, sikap keterbukaan para dosen terhadap faham atau aliran syiah selalu berkaitan dengan posisi mereka sebagai insan akademik yang berpikiran objektif dan terbuka. Walaupun sebaliknya ada juga dosen yang secara terbuka mengatakan keberatan terhadap ustadz syiah yang berceramah di depan masyarakat.

Upaya deradikalisasi faham keagamaan yang dilakukan oleh dosen sangat jelas terlihat ketika semua dosen sepakat untuk bersama-sama bersikap toleran kepada sesama umat Islam. Sebagai insan akademik, sikap toleran ini terlihat lebih pada aspek social ketimbang pemikiran. Salah satu alasannya adalah karena data dan informasi tentang ajaran syiah sering mereka terima berdasarkan kajian-kajian ilmiah, baik oleh mereka sendiri atau oleh orang lain. Di sinilah kita bisa melihat bahwa para dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang sering memeriksa kembali (*re-check*) informasi yang mereka terima, terutama dari media social yang semakin berkembang. Pada aspek ini juga, sikap keterbukaan secara akademik oleh dosen ternyata menampilkan toleransi dan upaya deradikalisasi faham keagamaan di dunia kampus.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa upaya deradikalisasi faham keagamaan di kalangan dosen terbentuk dari pola pemikiran mereka yang objektif dan terbuka. Deradikalisasi ini kemudian disampaikan kepada mahasiswa dalam kerangka pemikiran ilmiah dan sikap kritis terhadap suatu masalah. Deradikalisasi ini juga terlihat dari sikap toleran dan timbang rasa serta penolakan mereka terhadap perilaku yang radikal. Dengan kata lain, kita dapat menemukan bahwa radikalisme pemahaman keagamaan di kalangan dosen, khususnya pada masalah isu sesat aliran syiah, tidak terlalu mengemuka secara bebas dalam ruang-ruang kelas dan forum ilmiah.

Kesimpulan

Isu aliran sesat dalam pandangan para akademisi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, khususnya tentang faham atau aliran syiah difahami secara beragam; khususnya melalui arti dari kata sesat itu sendiri. Pemahaman mereka terhadap kata “sesat” ternyata lebih bersifat umum yaitu yang tidak sesuai dengan al-Quran-Sunnah atau ijma’ ulama dan berorientasi pada pemikiran Islam tradisional.

Wacana aliran sesat yang berkembang di kalangan akademisi perguruan Tinggi, khususnya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, juga mengarah kepada pemahaman yang beragam. Sekalipun mayoritas dosen menganggap aliran syiah tidak seluruhnya sesat, namun indikasi syiah sesat juga diakui ada dalam syiah *ghullat*.

Upaya deradikalisasi faham keagamaan di kalangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang terbentuk dari pola pemikiran mereka yang objektif dan terbuka.

Deradikalisasi ini kemudian disampaikan kepada mahasiswa dalam kerangka pemikiran ilmiah dan sikap kritis terhadap suatu masalah. Deradikalisasi ini juga terlihat dari sikap toleran dan timbang rasa serta penolakan mereka terhadap perilaku yang radikal. Dengan kata lain, kita dapat menemukan bahwa radikalisme pemahaman keagamaan di kalangan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, khususnya pada masalah isu sesat aliran syiah, tidak terlalu mengemuka secara bebas dalam ruang-ruang kelas dan forum ilmiah.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis, (2004) *Varian-varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Abdul Rusul Musa al-Musawi. (2002). *Syi'ah fii Tārikh*, Cairo: Maktabatu Badbuli.
- Abu Rokhmad. (2012). "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo*, 20, No. 1.
- Ahmad Husnan. (1980). *Gerakan Inkar al-Sunnah dan Jawabannya*. Jakarta: Media Dakwah.
- Ahmad Muhammad Syakīr. (1399H/1979). *Al-Baa'itsul Hatsits Syarah Ikhtisar 'Ulūmil-Hadits*. Dārut turāts: Lil-Hafīzh Ibnu Katsīr.
- Asy-Syahīd ats-Tsāni. (1408H). *ar-Ri'āyah fii 'ilmi ad-Dirāyah*, tahqīq Abdul Husai Muhammad 'Ali Baqal. Iran: Matba'ah Bihmin.
- Azyumardi Azra. (1999) *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Taqiyyah>. Diakses tanggal 22 September 2018.
- <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/02/06.-Faham-Syiah.pdf>; diakses tanggal 10 September 2018.
- <https://www.kiblat.net/2016/05/14/keaslian-al-quran-menurut-syiah/>. Diakses tanggal 22 September 2018
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/stream>; diakses tanggal 25 Agustus 2018.
- Ibnu Hajar. (1398H) *Al-Ishabah fil Tanyizis-Shahabah*, (Daarul-fikr), jlid.1.
- Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi. (2003) dalam *Transformasi Otoritas Keagamaan; Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia; diakses dari <https://kbbi.kata.web.id/aliran/> tanggal 25 Agustus 2018.
- Kuntowidjoyo. (1998) *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mohammad Baharun, *Tantangan Syiah terhadap Ahlus Sunnah*.

Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī. (1422) *Shahih al-Bukhārīy*, Kitab al-Syahādāt, bab Lā Yasyhadu 'ala Syahadat al-Jur idza Asyhada. Tahqīq: Muhammad Zuhair bin Nashīr al-Nashīr (Madinah: Dar Thuq al-Najh, jlid. 3.

Sri Lestari, "bbc"www.bbc.com.25Mei2016.http://www.bbc.com/indonesia/beritaindonesia/2016/05/160519_indonesia_hapus_radikalisme_anakmuda_sekolah. Diakses tanggal 18 Maret 2017.

Tim Puslitbang Kemenag. (2014). Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia. Jakarta: Kemenag RI.